

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan. Pendidikan tidak diselenggarakan secara tak sengaja atau bersifat insidental dan seenaknya, atau berdasarkan mimpi di siang bolong dan penuh fantastis. Pendidikan dilakukan secara sadar dan sistematis oleh manusia untuk mengembangkan kualitas hidup dan mutu dirinya (Hamalik, 2010).

Salah satu tuntutan dan tantangan yang dihadapi dunia pendidikan pada saat ini dan kedepan adalah pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh, yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang terintegrasi. Untuk mencapai pendidikan yang demikian maka dalam proses pembelajaran diperlukan kurikulum sebagai pedoman. Menurut Hamalik (2010) kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata ajaran saja, melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa seperti : bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain yang pada gilirannya menyediakan kemungkinan belajar secara efektif. Kurikulum yang saat ini dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional adalah kurikulum 13.

Kurikulum 13 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penguatan proses pembelajaran

dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan data, mengasosiasi/menalar, dan mengkomunikasikan. Orientasi pembelajaran dalam konteks kurikulum 13 adalah untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Hal ini dilandasi oleh adanya kesadaran bahwa perkembangan kehidupan dan ilmu pengetahuan abad 21 telah terjadi pergeseran ciri khas dibandingkan dengan abad sebelumnya, yaitu merupakan abad informasi, komputasi, otomasi, dan komunikasi (Majid dan Rochman, 2014).

Dalam menghadapi perkembangan kehidupan dan ilmu pengetahuan abad 21, maka salah satu cara yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Saat ini peningkatan mutu pendidikan Indonesia masih terus diupayakan. Salah satunya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai ilmu dasar yang memegang peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Anna (2007) IPA atau Sains merupakan pendidikan bidang studi dengan alam semesta serta segala proses yang terjadi di dalamnya sebagai objeknya. Salah satu fungsi dan tujuan dari mata pelajaran sains adalah siswa dapat memperoleh pengalaman dalam penerapan metode ilmiah melalui percobaan dan eksperimen sehingga terlatih untuk bersikap ilmiah (Istiqamah, 2010). Sains sebagai disiplin ilmu terdiri atas *pyshical sciences* dan *life sciences*. Termasuk *pyshical sciences* adalah ilmu-ilmu astronomi, kimia, geologi, mineralogy, meteorology, dan fisika. Sedangkan *life sciences* meliputi biologi, zoology, dan fisiologi (Sumaji, 1998). Sains telah berkembang secara cepat sejalan dengan perkembangan teknologi. Mulai dari teknologi di bidang pertanian, kesehatan, komunikasi, transportasi, pertambangan, energi serta teknologi antariksa. Salah satu ilmu yang memiliki peranan cukup besar dalam perkembangan teknologi ini adalah ilmu fisika.

Fisika adalah cabang dari IPA atau sains. Dua aspek yang penting dalam sains (fisika) adalah proses sains dan produk sains. Menurut Sund, 1982 (dalam Sumaji dkk, 1998) proses sains adalah eksperimen yang meliputi penemuan

masalah dan perumusannya, perumusan hipotesis, merancang percobaan, melakukan pengukuran, menganalisa data, dan menarik kesimpulan. Sedangkan produk sains berupa bangunan sistematis pengetahuan (*body of knowledge*) sebagai hasil dari proses yang dilakukan oleh para saintis. Sebagai produk sains (fisika) terdiri atas berbagai fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori. Fakta adalah sesuatu yang telah atau sedang terjadi yang dapat berupa keadaan, sifat, atau peristiwa. Sedangkan konsep adalah suatu ide yang merupakan generalisasi dari berbagai peristiwa atau pengalaman khusus yang dinyatakan dengan istilah atau simbol tertentu yang dapat diterima sesuai dengan budaya setempat.

Fisika selama ini dianggap sebagai salah satu disiplin ilmu yang sulit, dengan pembelajaran yang membosankan dan sukar untuk dipahami oleh siswa. Pernyataan ini berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Labuhan Deli. Melalui angket yang diberikan kepada 54 orang siswa di kelas X SMA Negeri 1 Labuhan Deli yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai aktivitas, minat, dan motivasi siswa terhadap pelajaran fisika diperoleh hasil 46.30 % siswa menyatakan bahwa pelajaran fisika itu sulit, 72.22 % jarang mengulang pelajaran fisika yang telah diajarkan, 66.67 % siswa menyatakan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di kelas adalah mencatat dan mengerjakan soal-soal, 92.59 % siswa menyatakan tidak pernah melakukan proses pembelajaran di laboratorium.

Kurangnya minat serta ketertarikan siswa terhadap pelajaran fisika menyebabkan hasil belajar fisika siswa menjadi rendah. Hal ini senada dengan pengalaman peneliti ketika melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMA Negeri 1 Labuhan Deli yaitu lebih dari setengah jumlah siswa dalam satu kelas memiliki nilai fisika di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Rendahnya hasil belajar fisika siswa ini juga disebabkan oleh rutinitas pembelajaran di kelas yang didominasi oleh guru. Penggunaan model pembelajaran yang masih kurang bervariasi, pembelajaran yang monoton, penggunaan metode ceramah yang dominan, membuat siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Selain itu pemahaman konsep siswa terhadap pelajaran fisika masih kurang, hal ini terlihat

dari ketidakmampuan siswa menyelesaikan soal-soal fisika yang berkaitan dengan konsep.

Berdasarkan uraian masalah di atas maka diperlukan suatu pembenahan dalam model pembelajaran fisika yang dapat menarik minat siswa, pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan adaptasi bagi semua pihak yang terkait di dalamnya, pembelajaran yang aktif, dan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa dan meningkatkan keaktifan serta keterampilan belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*. Model pembelajaran *GI* merupakan salah satu model pembelajaran yang penerapannya mengarah pada sistem kerja ilmiah. Menurut Wahyuni (2013) dari kegiatan penyelidikan (*investigation*) siswa secara langsung memperoleh pengalaman-pengalaman dari kegiatan eksperimen yang mereka lakukan sehingga membuat siswa termotivasi untuk belajar, menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap materi yang diajarkan dan mengasah kemampuan berpikir siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ini sudah banyak diteliti oleh para peneliti dan menunjukkan pengaruh yang sangat positif terhadap prestasi belajar peserta didik. Penelitian model pembelajaran *group investigation* pernah dilakukan oleh Gokhan dengan judul "*Group Investigation Teaching Technique in Turkish Primary Science Courses*". Data yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *group investigation* memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan siswa di kelas kontrol (Gokhan, 2013). Penelitian lainnya oleh Yusniati dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Hukum Newton Tentang Gravitasi pada Siswa Kelas XI IPA¹ SMA Negeri 7 Kupang". Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil belajar siswa pada ranah kognitif untuk indikator 1 memperoleh ketuntasan klasikal mencapai 90.3%, indikator 2 memperoleh ketuntasan klasikal 89%, indikator 3 memperoleh ketuntasan klasikal 94%, dan untuk indikator 4 memperoleh ketuntasan klasikal mencapai 94% (Yusniati, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Labuhan Deli T.P. 2016/2017.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Masih banyak siswa menilai bahwa ilmu fisika merupakan pelajaran yang sulit, kurang menarik, dan membosankan.
2. Hasil belajar fisika siswa masih rendah.
3. Kurangnya pemahaman konsep siswa pada pelajaran fisika.
4. Penggunaan model pembelajaran oleh guru kurang bervariasi .

1.3 Batasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi penelitian ini, maka peneliti membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Labuhan Deli dan objek yang diteliti adalah siswa kelas X semester II.
2. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah suhu dan kalor.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah di uraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar fisika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada materi suhu dan kalor?
2. Bagaimanakah hasil belajar fisika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung pada materi suhu dan kalor?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi suhu dan kalor?

4. Bagaimanakah aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada materi suhu dan kalor.
2. Untuk mengetahui hasil fisika belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran langsung pada materi pada materi suhu dan kalor.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi suhu dan kalor.
4. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai informasi untuk tenaga pendidik mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor.
2. Membuka wawasan berpikir dalam mengajar dan mengembangkan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar dan menjadi masukan bagi guru fisika dalam menjalankan kegiatan pembelajaran yang tepat.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti sebagai calon guru dalam mengajar fisika terutama pada materi suhu dan kalor di masa yang akan datang.
4. Mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran konsep fisika terutama pada materi suhu dan kalor.

5. Memberikan wawasan dalam bidang penelitian pendidikan dan model pembelajaran yang akan menjadi bekal untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

1.7 Definisi Operasional

Defenisi operasional dari istilah dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce dalam Trianto, 2011).
2. Model pembelajaran *group investigation* adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif. *group investigation* sesuai untuk proyek-proyek studi yang terintegrasi yang berhubungan dengan hal-hal semacam penguasaan, analisis, dan mensistesiskan informasi sehubungan dengan upaya menyelesaikan masalah yang bersifat multi-aspek (Slavin, 2005).
3. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati, 2009).